

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sub DAS Ides dapat disimpulkan bahwa kawasan Sub DAS Ides terdiri dari lahan tambang dan lahan non tambang. Lahan tersebut dibagi menjadi 60 satuan lahan yang memiliki karakteristik dan faktor erosi yang sama. Laju Erosi tertinggi sebesar 9.841,24 ton/hektar/tahun terjadi ada satuan lahan A50 dengan penggunaan lahan sebagai lahan tambang dan satuan lahan A60 sebagai lahan tanah terbuka. Secara umum 67% wilayah sub DAS Ides laju erosinya berada dibawah 30 ton/hektar/tahun yang menjadi laju erosi tanah maksimum yang dapat ditoleransi di Indonesia menurut penelitian Hadjowigeno (2003). Kawasan ini didominasi oleh hutan lahan kering primer dengan rata-rata laju erosi sebesar 3,25 ton/hektar/tahun (TBE=rendah) dan hutan lahan kering sekunder dengan laju erosi 16,23 ton/hektar/tahun (TBE=rendah). 27% kawasan Sub DAS Ides laju erosinya tidak dapat ditoleransi didominasi oleh lahan sawah dengan laju erosi 43,92 ton/hektar/tahun (TBE=sedang), pertanian lahan kering dengan laju erosi 307,46 ton/hektar/tahun (TBE=tinggi), lahan semak dengan laju erosi 324,65 ton/hektar/tahun (TBE=sangat tinggi), dan tanah terbuka dengan laju erosi rata-rata 3.246,48ton/hektar/tahun (TBE=sangat tinggi). 6 % Kawasan Sub DAS Ides merupakan kawasan pertambangan dengan laju erosi rata-rata 3.246,48 ton/hektar/tahun (TBE=sangat tinggi).

### 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah perlunya monitoring dan evaluasi secara berkala, pembuatan tata guna tanah daerah aliran sungai untuk mengatur penggunaan lahan sesuai dengan rencana pola tata ruang wilayah yang ada untuk menghindari penggunaan lahan yang tidak terkendali dan melakukan konservasi oleh *stakeholder* yang ada di daerah dalam pengelolaan Sub DAS Ides agar laju erosi dapat dikurangi sehingga kondisi Sub DAS Ides terjaga kelestariannya.